



Toponymy of Natural Tourism in North Batukliang, Central Lombok

Toponimi Wisata Alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah

Latifatussolehah¹; Saharudin²; Ratna Yulida Ashriany³

¹ Universitas Mataram, email: latifatussholehah78@gmail.com

² Universitas Mataram, email: din_linguistik@unram.ac.id

³ Universitas Mataram, email: ratnayulida@unram.ac.id

Received: 15 September 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 28 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8664>

Abstrak

Toponimi merupakan kajian tentang asal-usul, makna, dan latar belakang penamaan suatu tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa serta makna semantis berupa makna referensial dan kultural yang terkandung dalam toponim wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode cakap berupa teknik cakap semuka, metode simak dengan teknik catat rekam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dari masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, berdasarkan unsur kebahasaan dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk satuan lingual kata dan frasa. Selain itu, secara makna semantis, dikelompokkan berdasarkan makna referensial dan makna kultural. Sebagian besar makna semantisnya bersifat referensial karena menjadikan aspek geografis sebagai acuan utamanya seperti nama wisata alam Danau Biru dan Goa Walet, sementara sisanya bersifat kultural karena berakar pada legenda, mitologi, dan nilai sosial masyarakat, seperti nama wisata alam Titisan Dewi Anjani dan Bukit Harapan. Dengan demikian, toponim wisata alam di Batukliang Utara mencerminkan keterpaduan antara alam, budaya, dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Kata kunci: toponimi, bentuk satuan lingual, makna semantis, wisata alam

Abstract

Toponymy is the study of the origin, meaning, and background of the naming of a place that not only serves as a location marker, but also stores historical, cultural, and community identity values. This study aims to describe the form of lingual units in the form of words and phrases as well as semantic meanings in the form of referential and cultural meanings contained in natural tourism toponyms in North Batukliang District, Central Lombok. The research method used is descriptive qualitative with a conversational method in the form of face-to-face conversation techniques, listening methods with note-taking techniques, and documentation to obtain accurate data from the local community. The results of the study show that the naming of natural tourism in North Batukliang District, based on linguistic elements, can be classified into lingual units of words and phrases. In addition, in terms of semantic meaning, it is grouped based on referential and cultural meanings. Most of the semantic meanings are referential, relying on geography as their primary reference, such as the names of the Danau Biru 'Blue Lake' and Walet Cave 'Gowa Walet' natural attractions. The remainder are cultural, rooted in legends, mythology, and social values, such as the names of the Titisan Dewi Anjani and Harapan Hill natural attractions. Thus, the toponyms of natural attractions in North Batukliang reflect the integration of nature, culture, and local wisdom, which constitute the identity of the local community..

Keywords: toponymy, linguistic units, semantic meaning, natural tourism

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat (Chaer, 2010). Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial, kerja sama, serta pemahaman terhadap lingkungan. Dalam konteks kebudayaan, bahasa menjadi salah satu komponen utama yang menyampaikan pengetahuan, nilai sosial, dan norma dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya dan identitas sosial suatu komunitas. Kajian mengenai hubungan bahasa dan budaya menjadi fokus dalam linguistik antropologi (antropolinguistik), yang mempelajari keterkaitan bahasa dengan kehidupan manusia dan kebudayaan (Sibarani, 2015).

Salah satu bentuk nyata keterkaitan bahasa dan budaya dapat dilihat melalui penamaan tempat atau toponimi. Toponimi merupakan cabang linguistik yang mengkaji asal-usul, makna, etimologi, dan perubahan nama-nama tempat (Ekasani dkk., 2024). Penamaan tempat mencerminkan sejarah, nilai kultural, dan karakteristik masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, penamaan tempat sering dipengaruhi oleh kondisi geografis, mitos, peristiwa historis, dan sistem kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, kajian toponimi menjadi penting untuk mengungkap pengetahuan lokal yang tertanam dalam sistem penamaan tempat.

Kecamatan Batukliang Utara di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, menjadi contoh wilayah yang kaya akan potensi wisata alam dan toponimi unik. Wilayah ini memiliki berbagai destinasi wisata seperti air terjun, danau, bukit, dan gua, yang masing-masing memiliki nama dengan makna semantis yang khas yang mencerminkan nilai budaya dan sejarah masyarakat Sasak sebagai etnis mayoritas. Misalnya, penamaan Air Terjun Benang Stokel didasarkan pada karakteristik visual air terjun yang menyerupai benang jatuh, sedangkan Danau Biru menggambarkan keindahan warna air danau yang menenangkan.

Pemaknaan terhadap toponim wisata alam memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Sudana (2016) menekankan bahwa interpretasi nama tempat dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Toponim dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori makna, seperti deskriptif, historis, mitologis, religius, dan sosiokultural (Rahardi, 2020). Namun, perkembangan pariwisata modern dan perubahan sosial menyebabkan banyak generasi muda tidak lagi memahami makna historis maupun kultural di balik penamaan tempat. Akibatnya, warisan budaya lokal yang tercermin dalam toponim berpotensi terabaikan.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati kajian toponimi dari perspektif linguistik umum atau geografis, namun kajian yang mengaitkan toponim wisata alam dengan konteks budaya lokal Sasak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya kajian toponimi Indonesia melalui analisis bentuk dan makna penamaan tempat wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk linguistik dan makna semantis toponim wisata alam di wilayah tersebut dalam kerangka kajian toponimi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam penamaan tempat serta melestarikan identitas lokal masyarakat Sasak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dalam penamaan tempat serta memberikan kontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

REVIEW TEORI

Antropolinguistik menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena membahas keterkaitan bahasa dan kebudayaan dalam konteks sosial masyarakat (Duranti dalam Mahsun, 2024). Kajian ini menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk membentuk identitas budaya, mencerminkan norma, serta mengungkap nilai masyarakat (Simanjuntak dalam Fhadilla, 2023; Geertz dalam Qutuby, 2020). Antropolinguistik bersifat interdisipliner, menggabungkan linguistik dan antropologi untuk memahami bagaimana bahasa merepresentasikan budaya (Sibarani dalam Nurmala, 2023). Pendekatan ini relevan dalam penelitian toponimi karena penamaan tempat tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi lokal. Dengan demikian, kajian antropolinguistik mendukung pelestarian bahasa dan budaya di tengah perubahan sosial (Fadhilla, 2023) seperti pada fenomena toponimi (nama-nama tempat).

Penamaan atau toponimi merupakan proses pemberian nama terhadap tempat atau objek dengan mempertimbangkan unsur budaya, sejarah, geografi, dan kearifan lokal (Hariadi dkk., 2023). Proses ini melibatkan pengamatan karakteristik fisik, penggunaan referensi budaya, serta kesepakatan masyarakat untuk mencerminkan identitas lokal. Tujuan penamaan mencakup identifikasi tempat, pelestarian nilai budaya, dan peningkatan daya tarik wisata (Hariadi dkk., 2023). Di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah, nama-nama destinasi wisata seperti Air Terjun Benang Stokel atau Danau Biru mencerminkan hubungan erat antara bahasa, alam, dan budaya masyarakat Sasak di wilayah lokasi wisata alam tersebut. Bahasa (dengan unsur leksikonnnya) adalah penanda untuk merekam fenomena alam tersebut.

Analisis bentuk satuan lingual penting untuk mengungkap struktur bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat. Menurut Kridalaksana (dalam Uswatun, 2013), satuan lingual mencakup elemen dasar seperti kata, frasa, dan kalimat yang menjadi objek kajian linguistik. Ramlan (dalam Uswatun, 2013) menambahkan bahwa satuan lingual mengandung arti leksikal maupun gramatikal. Dalam penelitian ini, bentuk lingual yang dianalisis terbatas pada kata—sebagai unit bermakna terkecil (Kridalaksana, 2008)—dan frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang berfungsi dalam struktur kalimat (Noortyani, 2017; Ramlan dalam Ulfa, 2019). Analisis terhadap bentuk ini membantu mengklasifikasikan toponimi secara linguistik.

Selanjutnya, kajian semantik digunakan untuk menganalisis makna dalam penamaan tempat. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dan makna (Chaer, 2009; Muhammadiyah, 2023; Tarigan dalam Amilia & Anggreani, 2017). Dalam konteks budaya, semantik membantu memahami bagaimana bahasa mencerminkan nilai, tradisi, dan cara pandang masyarakat. Penelitian ini menggunakan dua kategori makna utama: makna referensial, yaitu makna yang merujuk pada objek nyata di luar bahasa (Chaer, 2009; Amilia & Anggreani, 2017; Kurniawan, 2023), dan makna kultural, yaitu makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan lokal (Subroto dalam Maulana, 2024; Yordania & Fateah, 2024). Contohnya, penamaan Air Terjun Benang Kelambu menunjukkan makna referensial melalui karakteristik visualnya, sedangkan Titian Dewi Anjani mencerminkan makna kultural melalui mitos lokal tentang Dewi Anjani.

Toponim (*toponym*) terdiri dari dua unsur, yaitu *topos* dan *nym* (nim). *Topos* berarti permukaan dan *nym* berarti nama. Karena itu, dapat dikatakan bahwa *toponym* merupakan nama unsur topografi atau nama unsur rupabumi, atau nama rupabumi atau nama tempat. Dengan kata lain, toponimi adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu *region*. Toponimi mengkaji asal-usul, makna, dan perubahan nama tempat (Sudaryat dalam Manalu, 2022; Sawaki, 2023). Toponim merupakan nama tempat sebagai objek kajian toponimi (Bishop dalam Mashadi, 2022; Sagara dalam Humaidi, 2022). Kajian ini bersifat deskriptif karena mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nama berdasarkan sejarah, budaya, dan geografi. Dalam penelitian

ini, analisis toponimi digunakan untuk menggali nilai-nilai historis dan kultural yang tersimpan dalam nama-nama tempat wisata alam di Batukliang Utara, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan lokal.

Dengan demikian, kajian toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah tidak hanya memberikan pemahaman terhadap bentuk lingual dan makna penamaan tempat, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui bahasa. Penamaan tempat berfungsi sebagai representasi geografis sekaligus cerminan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Aspek manifestasi, sosial, dan budaya dalam toponimi menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam menjaga identitas lokal serta mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal (Hidayat dkk., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bentuk satuan lingual, asal-usul, serta pengelompokan aspek toponim pada penamaan wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan frasa, bukan angka, serta menekankan pada makna di balik fenomena yang diteliti (Sinaga, 2023). Data penelitian berupa nama-nama tempat wisata alam yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan masyarakat setempat. Sumber data utama adalah tokoh adat dan masyarakat yang lahir dan menetap di wilayah tersebut dalam jangka waktu lama (Mahsun, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu metode cakap, metode simak, dan metode dokumentasi. Metode cakap digunakan melalui teknik cakap semuka untuk memperoleh data bahasa melalui percakapan langsung dengan informan (Mahsun, 2019). Metode simak dilakukan dengan teknik catat dan rekam untuk mengamati serta mencatat penggunaan bahasa secara alami di lapangan (Mahsun, 2019). Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan foto-foto pendukung penelitian (Sugiyono, 2009). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, dibantu alat perekam, buku catatan, serta dokumen pendukung.

Prosedur pengumpulan data meliputi observasi awal, wawancara dengan informan kunci, pencatatan dan perekaman data kebahasaan, serta dokumentasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode distribusional dan padan ekstralingual. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual dengan mengandalkan unsur bahasa itu sendiri sebagai penentu analisis (Sudaryanto dalam Nur & Lukman, 2019). Metode padan ekstralingual digunakan untuk menafsirkan makna toponim dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar bahasa, seperti konteks sosial, budaya, geografis, dan historis (Mahsun, 2019). Penyajian hasil analisis dilakukan secara formal melalui tabel dan lambang linguistik, serta informal melalui uraian naratif (Mahsun, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah mencerminkan hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan alam (ekologi) masyarakat Sasak sebagai etnis mayoritas di wilayah tersebut. Setiap nama tempat wisata memiliki bentuk lingual dan makna semantis yang beragam, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yakni makna deskriptif, historis, mitologis, religius, dan sosiokultural (Rahardi, 2020). Makna deskriptif berkaitan dengan ciri fisik alam, seperti penamaan *Danau Biru* yang menggambarkan keindahan danau berwarna biru. Makna historis merujuk pada peristiwa masa lalu yang melatarbelakangi penamaan tempat, sedangkan makna mitologis berakar pada cerita rakyat dan kepercayaan lokal. Makna religius mencerminkan nilai spiritual

masyarakat, sementara makna sosiokultural berkaitan dengan aktivitas atau nilai sosial budaya yang hidup dalam komunitas tersebut.

Analisis terhadap data toponim wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah dengan menerapkan teori antropolinguistik, bentuk satuan lingual dan semantik sebagaimana yang telah diuraikan. Analisis dilakukan untuk menjelaskan bentuk satuan lingual serta makna semantis toponim wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, ditemukan 16 data toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara. Toponimi wisata alam yang berstruktur kata sebanyak 4 data, sementara yang berstruktur frasa sejumlah 12 data. Akan tetapi, dalam konteks tulisan ini hanya di bahas 4 data berbentuk kata dan 4 data berbentuk frasa.

Satuan Lingual Berbentuk Kata

1. Tahura

Penamaan wisata alam *Tahura* merupakan salah satu wisata alam yang terletak di Desa Karang Sidemen, *Tahura* berasal dari gabungan tiga kata yaitu *Taman Hutan Raya* yang merupakan bentuk frasa namun setelah adanya proses morfologis berupa akronim sehingga *Tahura* termasuk ke dalam bentuk kata, yang memiliki kata baru atau bisa berdiri secara fungsional. Dengan demikian, nama wisata ini termasuk kedalam bentuk satuan lingual berupa kata.

2. Janggut

Penamaan wisata alam *Janggut* merupakan salah satu wisata alam air terjun yang terletak di Dusun Pemotoh Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara. Wisata ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual kata karena penamaannya yang hanya terdiri dari satu kata atau satu unit kebahasaan tanpa adanya unsur lain yang membentuk frasa. Kata *Jenggut* berubah menjadi kata *Janggut* karena mengalami proses fonologis yakni perubahan bunyi dari vokal /e/ menjadi /a/. Dengan demikian, nama wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa kata.

3. Sesere

Penamaan wisata alam *Sesere* merupakan salah satu wisata alam air terjun yang terletak di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara. *Sesere* termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa kata yang berasal dari kata *Seserih* yakni jenis tanaman sereh wangi yang digunakan sebagai bahan aromaterapi. Kata *Seserih* mengalami penghilangan fonem akhir yakni konsonan /h/ dan mengalami perubahan bunyi vokal /i/ mejadi /e/ sehingga menjadi kata *Sesere*. Dengan demikian, nama wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa kata. Pemberian penamaan dalam bentuk seperti ini mencerminkan cara masyarakat memberikan nama secara langsung berdasarkan persepsi atau ciri khas yang melekat pada lokasi tersebut.

4. Kliwun

Penamaan wisata alam *Kliwun* merupakan wisata alam yang terletak di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara. Wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual kata karena unsur kebahasaannya tidak memerlukan proses fonologis atau pengimbuhan dan kata *Kliwun* bisa berdiri sendiri tanpa adanya gabungan dari unsur kebahasaan lain. *Kliwun* merupakan bentuk adaptasi atau pergeseran dari kata *Kliwon* yang dalam bahasa Sasak diucapkan sebagai *Kliwun*. Dengan demikian, nama wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa kata.

Satuan Lingual Berbentuk Frasa

1. Danau Biru

Penamaan wisata alam *Danau Biru* merupakan salah satu wisata alam yang terletak di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara. Wisata alam ini termasuk

ke dalam bentuk satuan lingual frasa karena terdiri dari dua kata yang bersama-sama membentuk makna baru sebagai nama tempat dan masih bisa disisipkan kata lain tanpa merubah makna dasarnya. Secara struktural, frasa ini merupakan frasa nomina yang menggabungkan kata benda danau dengan kata sifat biru untuk memberikan deskripsi khusus terhadap objek yang dimaksud. Dalam hal ini, nama wisata alam *Danau Biru* mempresentasikan wisata alam berupa danau yang airnya berwarna biru.

2. *Lembah Gaharu*

Penamaan wisata alam *Lembah Gaharu* merupakan wisata alam yang terletak di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara. Wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual frasa karena terdiri dari dua kata yaitu lembah dan gaharu yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan makna sebagai nama suatu tempat dan masih bisa diperluas atau disisipkan kata lain dengan tidak mengubah makna dasarnya. Kata *Lembah* menunjukkan bentuk geografis lokasi wisata sedangkan *Gaharu* merujuk pada jenis pohon bernilai tinggi yang mungkin menjadi ciri khas atau daya tarik utama kawasan tersebut.

3. *Benang Stokel*

Penamaan wisata alam *Benang Stokel* merupakan salah satu air terjun yang letaknya satu lokasi dengan wisata alam Benang Kelambu yang berada di Kecamatan Batukliang Utara. Wisata alam ini juga termasuk ke dalam bentuk satuan lingual frasa karena terdiri atas dua kata yaitu *Benang* dan *Stokel* yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan makna yaitu ‘gumpalan benang’ sebagai nama tempat, selain itu masih bisa memungkinkan disisipkan kata lain atau diperluas dengan tidak mengubah makna dasarnya, sehingga penamaan wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa frasa.

4. *Goa Walet*

Penamaan wisata alam *Goa Walet* merupakan salah satu wisata alam yang terletak di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara. *Goa Walet* juga termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa frasa karena terdiri dari dua kata yaitu *Goa* dan *Walet* yang secara bersama membentuk satu makna utuh sebagai nama tempat, dan penamaan wisata alam ini masih bisa disisipkan atau diperluas misalnya “Goa Walet Besar”. Dalam hal ini, goa merujuk pada bentuk fisik geografis berupa gua alam, sementara walet menunjukkan jenis burung yang menjadi ciri khas atau penghuni utama dari goa tersebut, sehingga penamaan wisata alam ini termasuk ke dalam bentuk satuan lingual berupa frasa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan data toponim wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, ditemukan dua bentuk satuan lingual utama, yaitu kata dan frasa. Empat toponim berbentuk kata (*Tahura*, *Janggut*, *Sesere*, dan *Kliwun*) menunjukkan bahwa masyarakat setempat cenderung memberi nama dengan bentuk sederhana yang mudah diingat, beberapa di antaranya mengalami perubahan bunyi atau pembentukan akronim, seperti *Tahura* dari Taman Hutan Raya. Sementara itu, empat toponim lainnya berbentuk frasa (*Danau Biru*, *Lembah Gaharu*, *Benang Stokel*, dan *Goa Walet*), yang merupakan gabungan dua kata yang bersama-sama menggambarkan ciri khas tempat, baik dari bentuk alam, warna, maupun unsur yang ada di lokasi tersebut. Secara keseluruhan, penamaan wisata alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dan menghargai lingkungan serta budaya lokal mereka.

Makna Referensial

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 11 data nama wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah yang termasuk ke dalam makna semantis berupa makna referensial seperti nama wisata alam *Babak Pelangi*, *Tereng Kuning*, *Benang Kelambu* dan *Pengkelep Udang*. Sebagai contoh, hanya akan dipaparkan 4 data berikut.

1. *Babak Pelangi*

Penamaan wisata alam *Babak Pelangi* termasuk ke dalam makna referensial karena nama tersebut secara langsung merujuk pada kondisi nyata atau karakteristik fisik dari tempat tersebut. Dapat dikatakan, nama ini menggambarkan lokasi berupa *babak* (aliran sungai atau air terjun kecil) yang sering memunculkan fenomena *pelangi* akibat pembiasan cahaya matahari pada percikan air, sehingga nama tersebut merujuk pada objek konkret yang bisa diamati secara langsung oleh pancaindra. Dengan demikian, masyarakat setempat sepakat menamai tempat tersebut dengan sebutan *Babak Pelangi*. Dalam kajian semantik, penamaan seperti ini termasuk ke dalam makna referensial, yaitu makna yang secara langsung menunjuk pada sesuatu berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat (Amilia & Anggreani, 2017).

2. *Tereng Kuning*

Penamaan wisata alam *Tereng Kuning* tergolong ke dalam makna referensial karena penamaannya merujuk secara langsung pada kondisi nyata dari lokasi tersebut.

Dalam hal ini, *Tereng* berarti bambu dan *Kuning* merupakan warna dari bambu tersebut, sehingga dapat dikatakan pada tempat tersebut terdapat banyaknya pohon bambu yang berwarna kuning dan masyarakat setempat sepakat mengelola tempat tersebut menjadi wisata alam dengan tidak mengubah keasriannya dengan menambahkan villa dan beberapa tempat camping dengan pemandangan desa yang masih alami dan asri. Pada tahun 2018 masyarakat sepakat menamai tempat tersebut dengan wisata *Tereng Kuning*. Dalam kajian semantik, wisata yang asal-usul penamaannya berdasarkan bentuk fisiknya termasuk ke dalam makna referensial.

3. *Benang Kelambu*

Penamaan wisata alam *Benang Kelambu* mengandung makna referensial karena penamaannya secara langsung merujuk pada ciri khas fisik yang dapat diamati di lokasi tersebut. Kata *benang* menggambarkan bentuk aliran air yang jatuh halus seperti helaian benang, sementara kata *kelambu* merujuk pada tirai tipis dari kain yang dalam konteks ini menggambarkan tampilan air terjun yang menyerupai tirai lembut menjuntai. Kombinasi kedua kata tersebut membentuk gambaran visual dari air terjun yang unik dengan aliran air tampak halus dan menyebar seperti benang-benang lembut yang menggantung. Dalam kajian semantik, makna referensial mengacu pada keterkaitan antara satuan bahasa dengan objek nyata yang dirujuk. Dengan demikian, wisata alam *Benang Kelambu* menjadi nama yang lahir dari pengamatan langsung terhadap karakter fisik air terjun tersebut.

4. *Pengkelep Udang*

Penamaan wisata alam *Pengkelep Udang* merupakan salah satu wisata alam air terjun yang terletak di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara. Wisata alam ini termasuk ke dalam makna referensial karena penamaannya secara langsung menggambarkan kondisi nyata dari tempat tersebut, yaitu suatu genangan air alami atau sungai (*pengkelep*) yang dihuni oleh udang. Penamaan ini muncul dari pengamatan masyarakat terhadap karakteristik fisik dan ekologis lokasi, di mana keberadaan udang di genangan atau kolam air menjadi ciri khas yang mudah dikenali dan membedakan tempat itu dari lokasi lain. Dalam kajian semantik, makna referensial mengacu pada hubungan antara satuan bahasa dengan objek atau fenomena konkret di dunia nyata yang dirujuk oleh bahasa tersebut. Dalam hal ini, kata *pengkelep* merujuk pada bentuk geografis atau ekosistem tertentu, sementara *udang* menunjuk pada jenis fauna yang mendominasi kawasan tersebut. Dengan demikian, penamaan *Pengkelep Udang* termasuk ke dalam makna referensial.

Makna Kultural

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, terdapat lima data nama wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah yang termasuk ke dalam makna

semantis berupa makna kultural seperti nama wisata alam *Elong Tune*, *Penimpoh Datu Bajang*, *Titisan Dewi Anjani* dan *Bukit Harapan*. Berikut 4 contoh data yang akan dipaparkan secara memadai.

1. *Elong Tune*

Penamaan wisata alam *Elong Tune* merupakan salah satu destinasi air terjun yang terletak di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara. Penamaan wisata ini termasuk ke dalam makna kultural, karena berasal dari cerita rakyat atau legenda yang berkembang di tengah masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan warga, konon di lokasi air terjun tersebut pernah ditemukan seekor ikan tuna yang bentuknya menyerupai manusia. Ketika masyarakat mencoba menangkapnya mereka hanya berhasil memperoleh bagian ekornya saja. Oleh karena itu, bagian ekor tersebut kemudian disebut *elong*, sementara *tune* berasal dari kata tuna. Dalam kajian semantik, penamaan seperti ini dikategorikan sebagai makna kultural yaitu makna yang mencerminkan bagaimana suatu kelompok masyarakat memberikan arti dan nilai terhadap elemen-elemen simbolik dalam kehidupan sehari-hari serta mencerminkan identitas budaya lokal dan upaya melestarikan cerita rakyat yang hidup di masyarakat Batukliang Utara. Dengan demikian, penamaan wisata alam ini termasuk ke dalam makna kultural.

2. *Penimpoh Datu Bajang*

Penamaan wisata alam *Penimpoh Datu Bajang* termasuk ke dalam makna kultural karena berdasarkan asal-usul penamaan wisata alam tersebut, yang dikisahkan dahulunya dijadikan tempat bersemedi atau bertapa oleh laki-laki muda dan setiap selesai bertapa mereka melempar batu dengan artian batu yang dilempar agar hasil bertapa terakbul, kata *Penimpoh* dalam bahasa sasak masyarakat setempat yaitu lempar atau melempar, sedangkan *Datu* merupakan sebutan untuk anak muda laki-laki keturunan bangsawan dan kata *Bajang* berarti anak laki-laki yang masih perjaka atau masih lajang. Sehingga kata *Penimpoh Datu Bajang* di ambil dari kisah anak laki-laki yang masih muda yang sering bertapa di tempat tersebut sambil melempar batu. Dengan demikian, dalam kajian semantis penamaan wisata alam ini termasuk ke dalam makna kultural.

3. *Titisan Dewi Anjani*

Penamaan wisata alam *Air Terjun Titisan Dewi Anjani* termasuk ke dalam makna kultural karena penamaannya berakar dari sistem kepercayaan, mitologi, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Sasak, berdasarkan dari cerita masyarakat setempat dulu air terjun ini sempat singgah dan beristirahatnya *Dewi Anjani* yang merupakan penjaga Gunung Rinjani dan masyarakat setempat mempercayai bahwa air terjun tersebut memiliki khasiat untuk kesehatan serta membuat awet muda karna pernah di singgahi *Dewi Anjani*, meskipun air terjun ini tidak terlalu tinggi tetapi airnya yang mengalir berasal langsung dari lereng Gunung Rinjani, sehingga nama air terjun ini diambil berdasarkan dari asal-usul tersebut yang singkatnya air terjun tersebut *titisan* dari *Dewi Anjani* penjaga Gunung Rinjani. Dengan demikian, dalam kajian semantis asal-usul penamaan suatu nama tempat jika memiliki kisah spiritual atau legenda termasuk ke dalam makna kultural.

4. *Bukit Harapan*

Penamaan wisata alam *Bukit Harapan*, wisata ini termasuk ke dalam makna kultural karena penamaannya tidak hanya merujuk pada bentuk fisik tempat berupa bukit, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan emosional yang lahir dari pandangan atau harapan masyarakat terhadap tempat tersebut. Kata *bukit* menunjukkan kondisi geografis berupa dataran tinggi, sedangkan *harapan* melambangkan cita-cita, semangat, dan optimisme. Penamaan ini biasanya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam sebagai tempat yang memberikan ketenangan, peluang, atau makna spiritual. Dalam kajian semantik, makna kultural merujuk pada makna yang lahir dari nilai, norma, dan keyakinan sosial-budaya yang melekat pada suatu tempat. Penamaan Bukit Harapan tidak hanya menggambarkan bentuk topografinya, tetapi juga mencerminkan harapan dan semangat masyarakat. Oleh karena itu, toponim ini mengandung makna kultural karena

membentuk identitas tempat yang dipengaruhi oleh pandangan hidup dan harapan masyarakat lokal terhadap lingkungan alam di sekitarnya.

Berdasarkan data toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah dapat disimpulkan bahwa penamaan tempat-tempat tersebut mencerminkan dua jenis makna utama, yaitu makna referensial dan makna kultural. Empat toponimi seperti *Babak Pelangi*, *Tereng Kuning*, *Benang Kelambu*, dan *Pengkelep Udang* memiliki makna referensial, karena penamaannya didasarkan pada kondisi nyata atau ciri fisik yang dapat dilihat langsung, seperti warna, bentuk, atau keberadaan unsur alam tertentu di lokasi tersebut. Sementara itu, empat toponim lainnya, yaitu *Elong Tune*, *Penimpoh Datu Bajang*, *Titisan Dewi Anjani*, dan *Bukit Harapan* mengandung makna kultural, sebab penamaannya berakar dari cerita rakyat, legenda, nilai spiritual, serta harapan masyarakat terhadap tempat tersebut. Dengan demikian, penamaan wisata alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah tidak hanya menunjukkan keindahan alam secara fisik, tetapi juga menggambarkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan dan budaya lokal yang mereka wariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian juga menemukan bahwa penamaan tempat wisata di Batukliang Utara, Lombok Tengah berperan sebagai media pelestarian budaya dan pengetahuan lokal. Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Sudana, 2016). Namun, perkembangan pariwisata dan perubahan sosial menyebabkan pemaknaan terhadap nama-nama tempat mulai terpinggirkan. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, kurang memahami sejarah dan makna di balik penamaan tersebut. Hal ini menunjukkan urgensi dokumentasi dan kajian toponimi untuk menjaga identitas lokal serta mendukung pengembangan wisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian toponimi dapat menjadi jembatan antara ilmu linguistik, kebudayaan, dan pariwisata. Temuan ini memperkuat posisi penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penamaan tempat merupakan refleksi cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya (Ekasani dkk., 2024; Sibarani, 2015). Oleh karena itu, kajian makna semantis toponimi wisata alam di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dan budaya, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pelestarian kearifan lokal dan pengembangan sektor pariwisata daerah.

PENUTUP

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan tempat wisata alam di wilayah kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan alam masyarakat Sasak. Dari sisi bentuk satuan lingual, ditemukan dua pola utama, yaitu bentuk kata dan frasa. Bentuk kata seperti *Tahura*, *Janggot*, *Sesere*, dan *Kliwun* menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam menggunakan nama yang sederhana, mudah diingat, dan memiliki acuan makna langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sementara itu, toponimi wisata alam yang bentuk frasa seperti *Danau Biru*, *Lembah Gaharu*, *Benang Stokel*, dan *Goa Walet* mencerminkan cara masyarakat menggabungkan unsur bahasa untuk mendeskripsikan ciri khas atau karakter alam yang lebih kompleks dan menarik.

Dari sisi makna semantis, terdapat dua kategori utama, yaitu makna referensial dan makna kultural. Makna referensial terlihat pada nama-nama yang menggambarkan kondisi fisik nyata, seperti *Babak Pelangi*, *Tereng Kuning*, *Benang Kelambu*, dan *Pengkelep Udang*. Sementara itu, makna kultural tampak pada penamaan yang berasal dari cerita rakyat, legenda, dan kepercayaan lokal, seperti *Elong Tune*, *Penimpoh Datu Bajang*, *Titisan Dewi Anjani*, dan *Bukit Harapan*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batukliang Utara tidak hanya menamai tempat berdasarkan bentuk geografis, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan

sejarah. Oleh karena itu, pelestarian toponimi tradisional menjadi penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter pariwisata berbasis kearifan lokal di Batukliang Utara, Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A. (2020). *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi-2020* (E-book). <https://vbook.pub/documents/e-book-agama-dan-budaya-nusantara-pasca-islamisasi-2020-poeg6zm7nq2l>
- Amilia, F., & Anggreani, A.W. (2017). *SEMANTIK: Konsep dan Contoh Analisis*. Jatim: Madani.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekasani, K. A., Lestari, D., Paramita, P. D. Y., & Gayatri, I. A. (2024). Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 113-123.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271-277.
- Hariadi, H., Saharudin, S., & Qodri, M. S. (2023). Toponymic Names of Hamlets in Sembalun District, East Lombok. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(3), 402-414.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2023). *SEMANTIK*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Ed.3, Cet ke-10. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2024). *Linguistik Antropologi: Pengantar Awal Pada Pemaknaan Budaya dalam Bahasa*. Cet ke-1. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Manalu, S. H., & Ramlan. (2022). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 15(1), 82-92.
- Nurmala, D. (2022). Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropology*, 3(2), 38-42.
- Nur, T., & Lukman, F. (2019). Analisis Data Penelitian Bahasa Menggunakan Metode Distribusional. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab XII*.
- Rahardi, R. K. (2020). Dimensi Semantis Toponimi dalam Perspektif Etnolinguistik: Kajian Nama Tempat di Wilayah Budaya Jawa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 25-37.
- Sawaki, Y. W. (2023). Istilah Toponimi Tabui dan Humli Pada Masyarakat Yali di Papua: Sebuah Kajian Semantik dan Pragmatik. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 223-240.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sinaga. (2023). *Buku Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Pres
- Sudana, I. P. (2016). Analisis Toponimi Daerah Wisata di Bali dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 85-104.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Penerbit Alfabeta.

- Ulfa, R. (2019). Frasa Endosentris dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia. *Universitas Muhammadiyah Jember*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/6819>.
- Uswatun. (2013). *Pengertian Satuan Gramatik Atau Satuan Lingual*. Uswatun. <http://uswatun975.blogspot.com/2013/09/2-pengertian-satuan-gramatik-atau.html>
- Hidayat, W., Mahsun, Saharudin, Sirulhaq, A. (2025). Toponymic Study of Waterfall Names on Lombok Island. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 270-280. DOI:<https://doi.org/10.55637/jr.11.1.11569.270-280>
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2).